

**PELAKSANAAN FAUNGSI KELUARGA PADA
PEREMPUAN BEKERJA (Studi Kasus Guru Sekolah Menengah Atas Di
SMA N 1 Bangkinang dan SMA N 2 Bangkinang Kecamatan Bangkinang
Kabupaten Kampar)**

Yunita Sari

(yunitas45@yahoo.com)

Nomor Seluler : 082169945093

Dosen Pembimbing : Dr. Hesti Asriwandari M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

Abstrak

Penelitian ini penulis lakukan pada Sekolah Menengah Atas Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar yaitu SMA N 1 Bangkinang dan SMA N 2 Bangkinang. Penelitian ini berjudul “Pelaksanaan Fungsi Keluarga Pada Perempuan Bekerja (Studi Kasus Guru Sekolah Menengah Atas) Di SMA N 1 Bangkinang dan SMA N 2 Bangkinang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar”. Topik fokus penelitian ini adalah Bagaimana pembagian waktu Guru SMA dalam melaksanakan peran Ibu Rumah Tangga. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan penelitian melalui *key informan* dimana peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian dengan menggunakan *Snowball Sampling*. Informan dalam penelitian ini yaitu Guru Sekolah Menengah Atas Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar sebanyak 11 Orang. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan data dianalisis secara kualitatif. Instrumen data adalah observasi, wawancara, Studi Pustaka dan dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan penulis. Penulis menarik kesimpulan bahwa ciri-ciri responden bekerja, lebih banyak yang tanggungan keluarga di atas 3 orang di karenakan jarak anak satu yang lainnya dekat, yang membuat biaya pendidikan dan kebutuhan semakin banyak dalam sehari-hari, rata-rata responden berpendidikan SMA ke atas, dan yang membuat responden bekerja dikarenakan faktor ekonomi yang sulit saat ini. Peran responden sangat besar di dalam pendapatan keluarga, distribusi pendapatan responden 40% untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. 60% sisanya masih para suami yang mencari uang untuk memenuhi perekonomian keluarga. Dari 7 fungsi keluarga, cuma 5 fungsi yang masih di jalankan dan dilaksanakan dengan baik secara teratur dan seimbang dengan yang lainnya, yaitu fungsi afeksi, sosialisasi, penentuan status, perlindungan dan fungsi ekonomi. sedangkan 2 fungsi lainnya, yaitu: pengaturan seksual dan reproduksi kurang dijalankan, hal ini disebabkan adanya kesibukan responden di luar rumah sehingga fungsi reproduksi dan seksual tidak berjalan dengan baik.

Kata kunci: Ibu rumah tangga dan perannya.

"IMPLEMENTATION OF FAMILY FUNCTION IN

WOMEN'S WORK (Case Study High School Teacher In high school SMA N 1 and N 2 Bangkinang Bangkinang District of Kampar regency)

Yunita Sari

(yunitas45@yahoo.com)

Cell number: 082169945093

Supervisor: Dr. Hesti Asriwandari M.Si

Department of Sociology, Faculty of Social Sciences Political Science-University of Riau

Bina Widya Campus, Jalan HR Soebrantas Km.12,5 Baru Simpang, Panam, Pekanbaru-Riau

Abstract

The study authors did in High School District of the City Bangkinang Kampar regency namely SMA SMA N 1 and N 2 Bangkinang Bangkinang. This study, entitled "Implementation of Family Function In Women's Work (Case Study High School Teacher) In high school SMA N 1 and N 2 Bangkinang Bangkinang District of Kampar regency". Topics focus of this research is how the division of time high school teacher in carrying out the role of housewife. In this study, researchers used informants through key informant research where researchers have understood the initial information about the object of research as well as research informants using Snowball Sampling. Informants in this study are high school teachers Bangkinang City District of Kampar regency as many as 11 people. The author uses qualitative descriptive method and the data was analyzed qualitatively. Data instrument is observation, interview, Library Studies and documentation. From research by the author. The authors conclude that the characteristics of the respondents work, more are dependents in the top 3 people in because of the distance the child of the other nearby, which make the cost of education and the need for more and more in day-to-day, on average, respondents had high school upwards, and that makes respondents work due to economic factors that are difficult at this time. Respondents are very big role in the family income, the income distribution of respondents 40% to help meet the needs of the family. The remaining 60% is still the husbands who find the money to meet the family economy. 7 functions of the family, only 5 function which is still on the run and held on a regular basis and by others, that the function of affect, socialization, status determination, protection and economic functions. while two other functions, namely: lack of sexual and reproductive setting run, this is due to the busyness of the respondents outside the home so that sexual and reproductive function did not go well.

Keywords: A housewife and her role. Substitute agents

1. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Fenomena yang terlihat sekarang adalah guru yang juga memegang peran penting sebagai ibu rumah tangga, seorang guru harus mengahabiskan sebagian waktunya untuk bekerja sehingga tak heran terkadang pekerjaan mereka sebagai Ibu rumah Tangga terabaikan. Tak jarang banyak Guru yang memegang peran sebagai ibu rumah tangga mencari *substitute agent* yang menggantikan pekerjaannya, seperti pengasuh anak, yang akan mengasuh anak selama Ibu bekerja sebagai Guru, selain itu juga, pembantu rumah tangga yang membantu Ibu memasak, mencuci, menyetrika, dan membersihkan rumah, sehingga tak jarang juga banyaknya anak-anak yang kehilangan kasih sayang Ibunya, dan suami yang tidak lagi merasakan masakan istrinya. Ibu bukan saja tempat bernaung yang harus dihormati dan menjadi contoh bagi anak-anaknya namun Ibu juga mampu menjadi mitra anak sehingga kadangkala Ibu harus siap menjadi pendengar yang baik dan setia untuk memberikan kenyamanan dan ketentraman bagi anak. Berdasarkan data yang di peroleh dari lokasi penelitian didapatkan bahwa guru yang mempunyai balita di SMA N 1 Bangkinang sebanyak 8 orang dan di SMA N 2 Bangkinang sebanyak 3 orang. Peran pengganti dalam rumah tangga mereka kebanyakan dari orang-orang terdekat yang menurut mereka bisa dipercaya seperti adik ipar, kakak, orangtua, dan ibu-ibu yang mempunyai balita cenderung menitipkan anaknya dengan orang terdekat juga, Karena mereka akan

merasa aman dan percaya.

Seperti fenomena – fenomena yang pernah terjadi pada saat ini, banyak pembantu / baby sitter yang menganiaya anak majikannya, sehingga membuat ibu-ibu lebih waspada dan berhati-hati dalam memilih pengasuh dan jasa penitipan anak.

Dengan adanya beberapa hal diatas menunjukkan bahwa peran yang dijalani Ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai guru belum terwujud seperti yang diharapkan, sehingga diperlukan suatu stimulus dari masyarakat maupun keluarga agar peran Ibu menjadi berarti dan berharga dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu peran Ibu yang tak ternilai harganya harus dijadikan motivasi oleh masyarakat dan keluarga agar mampu menjadi seorang Ibu yang tangguh, penyayang, lemah lembut, dan tegas, supaya kerja kerasnya akan membuahkan hasil yang menakjubkan dan dapat dinikmati oleh anak-anaknya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang terjadi tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian adalah **“Pelaksanaan Fungsi Keluarga Pada Perempuan Bekerja (Studi Kasus Guru Sekolah Menengah Atas Di SMA N 1 dan SMA N 2 Bangkinang Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan pokok permasalahan penelitian adalah :

1. Bagaimana pembagian waktu Guru SMA dalam melaksanakan peran Ibu Rumah Tangga?

2. Bagaimana pembagian peran Ibu Rumah Tangga yang berprofesi sebagai Guru SMA dengan *substitute agent* dalam pelaksanaan fungsi keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pembagian waktu Guru SMA dalam melaksanakan peran Ibu Rumah Tangga.
- b. Untuk mengetahui pembagian peran Ibu Rumah Tangga yang berprofesi sebagai Guru SMA dengan *substitute agent* dalam pelaksanaan fungsi keluarga

1.3.2 Penelitian

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran penulis dalam menambah wawasan dan mengaplikasikan ilmu yang dipelajari.
- b. Bagi Akademik, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan atau referensi sekaligus sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian objek atau masalah yang sama.

sistem kultural. Ini berarti system sosial memperoleh substansi keseluruhan norma-normanya termasuk kriteria keanggotaannya dari sistem kultural. Identitas masyarakat selalu mempunyai dasar dalam orientasi kultur umum. System kultur memberi landasan kriteria tentang siapa saja yang menjadi dan bukan menjadi anggota masyarakat tertentu (Hoogvelt, 1993:33). Seluruh aktivitas individu berlangsung dalam suasana interaksi yang sama di sekitar mereka. Akibat logis dari disfungsi fungsional ini adalah lahirnya kode kode normative yang bersifat menentukan dan yang telah ditentukan oleh sebelumnya. Artinya status sosial yang diwarisi oleh seseorang individu secara luas diantaranya yaitu cara menghabiskan waktu senggangnya dan aktivitas produktifnya.

Menurut Ankie (dalam Alimmandan, 1993:38), tanpa penyebaran pola kultur dan pranata sosialnya, tak ada satupun masyarakat yang mampu berhasil dengan baik menyebarkan keseluruhan atau sebagian besar pola kultur dan pranata sosialnya tanpa disertai dengan dominasi pada tingkat tertentu. Pada tingkat empiris, penyebaran kultur dan bentuk-bentuk struktur sosial barat telah dan sedang berlangsung di Negara berkembang. Difusi kultural dan structural diikuti oleh berbagai masalah konflik antara pola sosial cultural modern dan tradisional (Hoogvelt, 1993:196).

Pemahaman ini memberikan pandangan bahwa kepercayaan terhadap individu bahwa tindakan yang mempunyai maksud tertentu dan sesuai hukum yang bersifat

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Struktural Fungsional

Menurut Ankie (dalam Alimmandan, 1993: 27). System sosial berada satu tingkat di bawah

mekanis (tindakan dalam hubungan: sebab-akibat-tujuan) akan memberikan hasil yang dapat diramalkan. Parsons (dalam Ritzer dan Goodman, 2008:42), menjelaskan tentang fungsionalisme structural dalam masyarakat yang menekankan pada persyaratan yang menekankan pada persyaratan fungsional yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sebuah system untuk terus bertahan, kecenderungan masyarakat menciptakan consensus (kesepakatan) antar anggotanya dan kontribusi peran dan status yang dimainkan individu/institusi dalam keberlangsungan sebuah masyarakat.

Masyarakat dilihat sebagai sebuah system dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan consensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat. Fungsionalisme structural mengkaji peran atau fungsi dari suatu struktur sosial atau institusi sosial dan tipe perilaku/tindakan sosial tertentu dalam sebuah masyarakat dan pola hubungannya dengan elemen-elemen lainnya. Selain itu, juga mengkaji status, peran dan proses kerja keseluruhan masyarakat.

2.2 Keluarga dan Pembagian Kerja dalam Keluarga

Pembicaraan mengenai keluarga akan dibatasi pada keluarga batih. Keluarga batih terdiri dari suami/ayah, istri/ibu dan anak-anak yang belum menikah. Lazimnya dikatakan bahwa keluarga batih merupakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam

masyarakat. Sebab, di samping keluarga batih terdapat pula unit-unit pergaulan hidup lainnya, misalnya keluarga luas, komunitas dan sebagainya (Soekanto, 2004:22).

Menurut Khairuddin (1985:10) secara historis, keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minim, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan, dengan kata lain keluarga tetap merupakan bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada didalamnya, yang secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena timbulnya mereka kearah pendewasaan. Lebih lanjut Nye dan Berardo dalam Miffilen (1991:264) mengatakan bahwa keluarga sebagai dua orang atau lebih yang berhubungan melalui akad perkawinan atau ikatan darah yang biasanya menempati tempat tinggal yang sama. Selanjutnya Sumardi dan Evers (1982:132) mengatakan bahwa tiga alasan wanita untuk bekerja diluar rumah yaitu uang, peranan sosial, dan untuk pengembangan pribadi.

Hampir bisa dipastikan bahwa uang merupakan alasan terbesar bagi wanita untuk bekerja. Wanita kota bekerja untuk “membayar” tingkat kemahalan hidup di kota dan tidak lagi bergantung sepenuhnya kepada suami. Dalam ekonomi kota kalau tidak memperoleh penghasilan yang cukup mereka tidak akan menciptakan permintaan barang dan jasa, mereka tidak akan dapat menggunakan penghasilan untuk mengarahkan produksi barang dan jasa yang diperlukan.

2.3 Konsep dan Peran Gender

Secara historis, konsep gender pertama kali digulirkan oleh Sosiolog asal Inggris yaitu Ann Oakley, ia membedakan pengertian antara jenis kelamin (sex) dan gender. Perbedaan jenis kelamin (sex) berarti perbedaan atas dasar ciri-ciri biologis yaitu yang menyangkut prokreasi (menstruasi, hamil, dan menyusui). Sedangkan gender adalah perbedaan simbolis atau sosial yang berpangkal pada perbedaan seks seperti maskulin dan feminim.

Menurut Heyser (1991) dalam (Suyanto & Hendrarso, 1996: 80), ia mendefinisikan 'gender' is the socially constructed roles ascribed to men and women, yang artinya adalah 'gender' merupakan konstruksi sosial dalam hubungan pria dan wanita yang dibentuk oleh masyarakat melalui proses internalisasi dan sosialisasi dari suatu generasi ke generasi berikutnya

Pembatasan budaya yang diciptakan oleh masyarakat membuat perempuan tidak sebebaskan laki-laki dalam hal mencari dan memilih pekerjaan. Dengan adanya hal tersebut membuat perempuan harus selektif dalam memilih pekerjaan. Sehingga aneh apabila masyarakat menemukan seorang perempuan bekerja sebagai, kuli bangunan, penarik becak motor, tukang becak, karena dianggap melanggar kodrat perempuan. Hal ini didukung dengan anggapan bahwa perempuan dianggap memiliki kemampuan fisik dan intelektual yang lebih rendah daripada laki-laki. Dengan keadaan seperti diatas terjadi ketimpangan bahwa perempuan

selalu diposisikan berada dibawah laki-laki/posisi nomor dua dan harus menurut pada perintah kaum laki-laki.

Sebenarnya apabila diamati, tentu saja kondisi ini tidak lepas dari pengaruh gender. Pembagian kerja berdasarkan gender membuat perempuan bekerja lebih keras dengan memeras keringat jauh lebih panjang (double-burden). Pembatasan budaya tersebut bukanlah sesuatu yang tanpa sebab, karena dari awal antara perempuan dan laki-laki memang telah dibuatkan sekat oleh masyarakat, berupa pelabelan- pelabelan yang sangat erat dengan konsep gender.

Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah, penurut, emosional, dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, jantan, rasional, dan perkasa. Sehingga apabila konsep yang dianut dalam suatu masyarakat sangat bias gender laki-laki, maka kaum perempuannya akan kurang dapat mengembangkan diri karena adanya berbagai pelabelan-pelabelan made in masyarakat tersebut.

Pada dasarnya diskriminasi gender dalam kultur kerja tidak hanya terjadi pada level kantor (laki-laki sebagai bos dan perempuan sebagai sekretaris), namun juga dalam pembagian kerja di luar konteks rumah tangga dan sektor informal, serta menyentuh hampir semua kerja produktif ekonomis yang dilakukan kaum perempuan, khususnya di Indonesia. Padahal bila dikaji lebih dalam tidak ada salahnya perempuan mempunyai pekerjaan, meskipun tidak berkarier. Karier biasanya lebih banyak menuntut persiapan pendidikan dan persiapan mental sedangkan pekerjaan tidak begitu

memerlukan persyaratan-persyaratan khusus.

Defenisi tentang kerja sendiri sering kali tidak hanya menyangkut apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga menyangkut kondisi yang melatarbelakangi kerja tersebut, serta penilaian sosial yang diberikan terhadap pekerjaan tersebut (Briggite, 1997 : 14). Bila menempatkan kerja perempuan pada konteks sosialnya, perlu diingat bahwa konteks tersebut akan selalu mengalami perubahan sosial, baik cepat maupun lambat, menyangkut aspek kehidupan yang terbatas maupun yang sangat luas, dirasakan oleh sebagian masyarakat maupun seluruh masyarakat.

2.3 Kerangka Pikir

Keluarga merupakan komponen terkecil dari sebuah masyarakat, dimana sebuah keluarga merupakan sebuah sistem yang memiliki fungsi yang saling berkaitan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya, sehingga setiap anggota keluarga harus mempertahankan struktur yang ada sehingga sistem tersebut dapat berjalan dengan baik dan apabila tidak ada gangguan dari pihak lain maka sistem itu akan dapat di pertahankan. Dalam hal ini setiap anggota keluarga harus berjuang untuk mempertahankan dan bisa saling menyesuaikan diri dengan anggota yang lainnya. Selain itu manusia adalah makhluk sosial yang selama hidupnya akan banyak berinteraksi dengan orang lain dari pada menyendiri karena kodrat dan keterbatasan seorang manusia, sehingga menyebabkan manusia mempunyai naluri yang kuat untuk saling membutuhkan sesamanya untuk saling mengisi, melengkapi

dan menyempurnakan keterbatasan tersebut.

Manusia tidak dapat hidup tanpa tanpa berhubungan dan berinteraksi antara manusia satu dengan manusia lainnya, maka dari itu adanya saling ketergantungan antara sesamanya ini disebabkan karena adanya interaksi sosial yang merupakan proses sosial, dan syarat-syarat yang utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, maka dari interaksi sosial tersebut lahirlah reaksi-reaksi sosial sebagai akibat adanya hubungan-hubungan yang terjadi dan dari reaksi-reaksi itu mengakibatkan bertambah luasnya sikap dan tindakan seseorang (Soekanto, 1999:114).

Fungsi – fungsi keluarga pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi – fungsi pokok yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain. Sedangkan fungsi – fungsi lain atau fungsi sosial, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Disini penulis mengambil lokasi penelitian di SMA N 1 Bangkinang dan SMA N 2 Bangkinang

3.2 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan penelitian melalui *key informan* dimana peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian dengan menggunakan *Snowball Sampling*. Informan dalam penelitian ini yaitu Guru Sekolah Menengah Atas Kecamatan Bangkinang Kota

Kabupaten Kampar sebanyak 10 Orang.

3.3 Jenis Data

- a. Data Primer
- b. Data Sekunder

3.4 Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara
- b. observasi
- c. dokumentasi
- d. studi pustaka

3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan penelitian adalah menggabungkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan dengan data yang diperoleh dari sumber instansi terkait. Dan data yang digunakan tersebut di analisis secara deskriptif kualitatif.

5.2. Peran Informan Dalam Keluarga dan Kerja

Peran informan tidak hanya sebagai ibu dalam rumah tangga, namun informan juga bisa membantu mencari penghasilan bagi kebutuhan hidup keluarga, para informan dalam penelitian ini juga berperan dalam pengaturan keuangan rumah tangga. Pengaturan atau pengelolaan keuangan rumah tangga merupakan tugas utama para wanita, khususnya informan. Pendapatan keluarga dengan pengeluaran disini merupakan dari meningkatnya pendapatan akan mempengaruhi pengeluaran.

Pengeluaran dalam bentuk konsumsi ada tiga macam: pengeluaran untuk mencukupi primer, pengeluaran dalam mencukupi sekunder dan tersier. Kebutuhan primer adalah kebutuhan utama yang harus selalu dipenuhi, kebutuhan sekunder adalah kebutuhan untuk melengkapi

kebutuhan primer. Kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang akan terpenuhi apabila kebutuhan primer dan sekunder telah terpenuhi. Apabila manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan tersiernya, maka akan tetap bisa hidup. Apabila pendapatan mereka meningkat, maka pengeluaran untuk kebutuhan semakin meningkat pula dikarenakan manusia itu tidak luput dari ketidakpuasan. an utama dan pekerjaan sampingan responden per-bulan Dalam rumah tangga segala sesuatu perlu diatur, karena tanpa ada aturan semua yang dilakukan akan tidak terarah atau berantakan.

Peran informan diperlukan dalam keluarga, misalnya dalam pengaturan pengeluaran sehari-hari maupun perbulan. Bisa kita lihat dalam pengaturan biaya keluar dibawah ini :

a. Biaya pendidikan

Meskipun demikian, gambaran besarnya alokasi anggaran rumah tangga untuk pendidikan anak tidak bisa semata dilihat dari persoalan niat keluarga untuk melaksanakan tugasnya sebagai orang tua yang tetap tegar apapun dilakukan untuk anak bisa sekolah. Kemungkinan besar, tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi zaman saat ini, merupakan konsekuensi dari belum rapinya pengaturan sistem pembiayaan pendidikan di negeri kita saat ini. Jajak pendapat Kompas yang menyoroti dunia pendidikan beberapa lalu menegaskan bahwa semakin runyam/kacau dan mengkwatirkannya urusan biaya pendidikan saat ini. Biaya Konsumsi Dapur Rumah Tangga

b. Biaya konsumsi rumah tangga

Biaya konsumsi yang dimaksud diantaranya biaya untuk beli beras, lauk pauk, sayur-sayuran, susu dan lain-lain (4 sehat 5 sempurna). Dimasyarakat saat ini tidak sepenuhnya mengkonsumsi lauk-pauk karena faktor ekonomi. Informan mengaku untuk membeli beras dalam satu bulan menghabiskan hingga 60 Kg beras. Seperti yang kita ketahui bahwa beras adalah makanan pokok yang sangat terkenal di Indonesia.

c. Biaya Perlengkapan Rumah Tangga

Apabila sebagian besar anggaran rumah tangga dihabiskan untuk pemenuhan kebutuhan yang bersifat primer seperti pangan dan pendidikan anak. Adakah sisa buat kebutuhan sekunder mereka?, Biaya yang dimaksud adalah menjelaskan pengeluaran rumah tangga diantaranya biaya beli ember/baskom, alat dapur, listrik. nomi yang tidak menentu. Kebanyakan para informan ini mengaku bahwa pembelian perlengkapan rumah tangga ini hal paling rutin yang dilakukannya dalam seminggu. Karena dianggap harus dipenuhi demi terlaksananya pekerjaan yang nyaman dalam rumah tangga.

d. biaya asset rumah tangga

Apabila sebagian besar anggaran rumah tangga dihabiskan untuk pemenuhan kebutuhan yang bersifat primer seperti pangan dan pendidikan anak. Adakah sisa buat kebutuhan sekunder mereka?, Biaya yang dimaksud adalah menjelaskan pengeluaran rumah tangga

diantaranya biaya beli ember/baskom, alat dapur, listrik. nomi yang tidak menentu. Kebanyakan para informan ini mengaku bahwa pembelian perlengkapan rumah tangga ini hal paling rutin yang dilakukannya dalam seminggu. Karena dianggap harus dipenuhi demi terlaksananya pekerjaan yang nyaman dalam rumah tangga.

5.3 Peran Responden dalam Melaksanakan Fungsi Keluarga

5.3.1 Pelaksanaan fungsi keluarga dalam rumah tangga

Dalam rumah tangga ada 7 fungsi keluarga yaitu sebagai berikut:

1. Pengaturan seksual, dimana pengaturan seksual ini membuat di dalam rumah tangga terjalinnya hubungan dengan baik apabila pasangan suami istri bisa mengerti satu sama lain akan tugasnya. Namun peneliti saat wawancara rata-rata sudah tidak sering lagi melakukan seksual lagi, dikarenakan faktor umur dan waktu Informan bersama pasangannya yang lebih banyak berada di luar rumah.
2. Reproduksi, keluarga pada hakekatnya mempunyai fungsi sebagai generasi penerus, yang dalam arti bahwa sesungguhnya setiap keluarga mempunyai keinginan untuk mempunyai anak dalam mempertahankan kelangsungan keturunan keluarga tersebut. Tetapi rata-rata informan sudah tidak mau memproduksi lagi,

dikarenakan informan rata-rata sudah mau memasuki masa tua/menopause apalagi waktu responden habis dengan bekerja. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan :

“kalau untuk punya anak lagi kayaknya gak dulu la dek, mau fokus kerja aja dulu dek, susah kalau punya anak, apalagi dalam masa kerja”

3. Sosialisasi, dari 11 orang informan masih banyak juga informan masih memberikan sosialisasi terhadap anak-anaknya, dikarenakan masih di bawah 40% anak-anak responden masih butuh pembelajaran, bimbingan dengan lebih baik lagi yang diperlukan mereka.
4. Afeksi, fungsi afeksi ini sangat diperlukan bagi keluarga agar keluarga lebih terikat lagi satu sama lainnya, dari 10 informan peneliti menemukan bahwa rata-rata responden masih memberikan kasih sayang yang cukup walaupun dengan cara yang berbeda.
5. Penentuan status, di dalam keluarga penentuan status diperlukan agar keluarga satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati, dari 11 informan yang peneliti amati masih banyak responden yang tidak bisa menentukan status dirinya dengan lebih baik sesuai pada posisinya sebagai istri dan ibu dari

anak-anaknya, contohnya cara bersikap dan bertindak.

6. Perlindungan, dari 11 informan rata-rata memberikan perlindungan yang baik terhadap anak-anaknya maupun keluarga. Karena mereka merasa kalau ada yang terluka sama saja melukai mereka sendiri.
7. Fungsi ekonomis, dari 11 informan rata-rata menjalankan fungsi keluarga yang terakhir ini, karena responden merasa masih kurang terpenuhi kalau hanya para suami saja yang bekerja. Oleh sebab itu informan aktif bekerja agar fungsi ini terpenuhi tentunya.

Substitute agent yang dimaksud adalah semua orang yang turut aktif dalam menjalankan peran ganda informan. Hampir semua yang menjadi *substitute agent* adalah keluarga, dan pembantu rumah tangga yang berasal dari sekitar rumah informan dan turut membantu melaksanakan segala kegiatan rumah tangga informan.

6.1 Pembantu Rumah Tangga

Karena kesibukan informan dalam urusan pekerjaan salah satu alternatif yang mereka butuhkan adalah mempekerjakan pembantu rumah tangga. Namun yang menjadi masalah mencari pembantu rumah tangga bukanlah sesuatu yang mudah, disamping informan membutuhkan keterampilan dalam mengurus rumah, modal kepercayaan kepada pembantu rumah tangga juga menjadi sangat penting, ini dikarenakan informan

akan meninggalkan pembantu rumah tangga dirumah seharian, dengan kata lain mempercayakan seluruh kondisi rumah dengan segala aset berharga kepada pembantu rumah tangga. Oleh sebab itu dalam mencari pembantu pelaksanaan pekerjaan rumah tangga, informan sangat berhati-hati memilih dan mempekerjakan pengganti mereka dalam pekerjaan di rumahnya. Seperti meminta tolong kepada keluarga terdekat, atau bisa dari orang-orang di sekitar rumah informan.

6.2 Kerabat Dekat

Di dalam sebuah rumah tangga biasanya tidak dilengkapi oleh keluarga inti saja, namun juga ada sebuah keluarga yang hidup bersama dengan anggota keluarga lainnya seperti orang tua dari suami istri, sepupu, paman, dan lain sebagainya. Untuk responden, dengan adanya anggota keluarga lain yang tinggal bersama mereka membawa keuntungan tersendiri bagi informan. Informan mengaku bahwa mereka bisa mempercayakan semua aset rumah tangga yang ditinggalkan saat bekerja serta anak mereka kepada anggota keluarga yang tinggal bersama mereka.

6.3 Lembaga Penitipan Anak

Pekerjaan ibu secara tradisional adalah untuk menetap di rumah dan mengurus anak, namun menurut Lerner anggapan itu tidak selamanya benar. Definisi mengenai 'ibu' sudah mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, namun masyarakat-lah yang belum banyak mengerti mengenai perubahan ini. Lerner

mengungkapkan, peribahasa tradisional yang mengharuskan ibu hanya mengurus urusan rumah sudah tidak relevan dengan kenyataan saat ini—saat tuntutan zaman dan ekonomi kian mendesak. Pada kehidupan modern, pasangan yang menikah membagi tugas rumah tangga mereka bersama-sama. Jika informan dan pasangannya tidak bisa membagi tugas dalam merawat anak karena sibuk bekerja maka informan menitipkan anak mereka kepada lembaga penitipan anak.

Hal seperti ini terjadi pada zaman sekarang sudah dianggap lazim pada keluarga yang pasangan suami istri bekerja. Ini merupakan perubahan yang cukup besar dalam konteks kajian sebuah keluarga. Perempuan pada saat ini lebih mengutamakan karir mereka untuk memuaskan gengsi sosialnya. Yang informan pikirkan pada umumnya bukan hanya sekedar mencari uang untuk tambahan dalam rumah tangga mereka, namun juga untuk dipandang sebagai wanita yang sukses dilingkungan mereka.

Peneliti mewawancarai salah satu informan yang karirnya bermula sejak ia menempuh pekerjaan sebagai guru. Bidang yang dipilihnya saat itu memang sudah sesuai dengan apa yang dia inginkan selama ini, dan sesuai dengan Jurusan keguruan yang ditekuninya di Universitas. Sejak saat itulah awal dari perjalanan kesuksesan karirnya hingga saat ini, beliau bernama Lisna Hasri Kesuma.

Berawal dari melamar pada bagian *guru bahasa Indonesia*, hingga kemudian beliau mendapat kesempatan untuk menduduki posisi

sebagai wakil kepala sekolah SMA N 2 Bangkinang. Setelah sekitar sepuluh tahun menjadi wakil kepala sekolah beliau dipercaya oleh sekolah.

Berbagai kesibukannya sebagai seorang wakil kepala sekolah dan istri dari seorang Pegawai Pemerintah Bangkinang ini tidak lupa akan kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga. Pekerjaan rumah tangga berhasil ditanganinya dengan baik tanpa bantuan seorang Pembantu Rumah Tangga (PRT). Ibu Lisna memang sengaja tidak menggunakan jasa seorang Pembantu Rumah Tangga (PRT) karena ia merasa masih mampu mengerjakan kewajibannya. Dalam teori Lerner dikatakan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja memiliki tingkat stress yang tinggi ketika sang suami atau pasangan tidak mendukung atau membantu tugas rumah tangga. Namun hal ini tidak terbukti dengan apa yang dialami oleh Ibu Lisna karena sang suami mendukung dan membuat wanita ini nyaman dalam menjalani pekerjaannya. Seorang Pegawai Pemerintah Bangkinang tersebut mempersilakan istrinya bekerja asalkan istrinya bisa menikmati dan nyaman akan pekerjaannya, poin ini dianggap penting oleh sang suami karena dengan rasa nyaman dalam menjalankan pekerjaan maka akan berimbas dalam keluarganya juga.

Seperti umumnya laki-laki yang mengizinkan istrinya bekerja, bapak Hari tetap mensyaratkan pada istrinya untuk menomorsatukan urusan keluarga serta dapat membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan. Dalam masalah-masalah kekeluargaan, seperti pembagian kerja pun mereka diskusikan

bersama, tanpa ada yang saling mendominasi, *''suami saya biasanya suka nya nyapu sama ngepel, kalau saya bagian mencuci dan setrika''*. Peranan masing-masing suami dan istri ini juga tidak lagi konvensional layaknya keluarga jaman dahulu. Pekerjaan rumah tangga seperti memasak yang identik dengan pekerjaan perempuan, dalam keluarga ini tidak berlaku seutuhnya, Bapak Hari tidak keberatan berlutut di dapur untuk menyiapkan makanan ketika memang sang istri sedang mengerjakan hal lain. Mengenai penghasilan, pasangan beda usia tiga tahun ini memang memegang masing-masing penghasilannya, tetapi hal ini tidak membuat mereka tertutup dengan pengeluaran maupun penggunaan dari penghasilan tersebut. Semua tetap dikomunikasikan dengan transparan, karena menurut Ibu Lisna hal tersebut tidak menjadi masalah asalkan dasarnya yakni keterbukaan dan kepercayaan tetap dipegang teguh oleh keduanya.

Putri sulung dan putra keduanya yang notabene sudah lebih bisa mengutarakan pendapat mereka, tidak jarang melontarkan keluhan jika sang ibu terlalu banyak berada di luar rumah, seperti ketika mereka ingin menghabiskan waktu dengan ibu, adik, dan ayahnya sewaktu hari libur, namun saat itu Ibu Lisna tidak bisa menurutinya karena harus mengurus hal terkait SMA yang dipimpinnya. Keluhan itu wajar terjadi dan Ibu Lisna memiliki cara tersendiri untuk meminimalisir keluhan dari anak-anaknya dengan membatasi kesibukannya dalam pekerjaan, yaitu sebisa mungkin sudah berada

di rumah sebelum petang. Beliau juga mempunyai prinsip bahwa segala pekerjaan rumah harus sudah selesai sebelum beliau meninggalkan rumah untuk bekerja. Perhatian ekstra untuk anak-anak juga diberikan oleh Ibu Lisna agar mereka tetap merasakan kehadiran ibu mereka setiap saat.

Menurut seorang wanita karir tersebut, jika hanya mengandalkan penghasilan suaminya saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, sehingga motif ini jugalah yang mendorong dia untuk tetap bekerja selain karena sebagai bentuk kemandiriannya dan bentuk penyaluran keinginannya. Mengenai keuangan keluarga, suami istri ini juga saling terbuka, misalnya dalam hal pembayaran SPP anak-anaknya. Mereka juga mengadakan pembagian kewajiban dalam hal keuangan, namun tidak ada aturan yang kaku.

Melihat fakta di atas, dapat dikatakan bahwa memang benar jika nilai, peran dan kedudukan wanita di Indonesia senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, seperti yang tergambar dari pekerjaan dan keluarga Ibu Lisna tersebut. Perolehan atau kesempatan kerja sudah bisa dikatakan tidak memandang gender. Gagasan mengenai kesetaraan gender yang banyak diadopsi dari kaum feminis Barat tidak selamanya mencerminkan apa yang terjadi di berbagai daerah Indonesia, buktinya Ibu Lisna dapat menduduki posisi wakil kepala sekolah yang pada umumnya dikuasai oleh kaum laki-laki tersebut. Itu dapat terjadi karena seorang wanita ingin

mengaktualisasikan diri, dan tetap tidak terlepas dari alasan ekonomi juga. Seperti yang dikatakan oleh DeChick dalam Lerner:

“The two most common motives that have pushed women into the labour force are economic need and personal fulfillment, and most women would not leave their jobs even if economic pressures were reduce.”
(Lerner, 1994)

Walaupun dari segi materi sudah dapat dikatakan mapan. Mengenai konteks kesetaraan peran dalam pekerjaan bagi wanita dan pria kini tengah diperdebatkan terkait dengan *strain role* perempuan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wanita karir (Lerner, 1994), ternyata sudah disadari dan sudah dikatakan bisa diatasi oleh para wanita karir tersebut.

Hasil penelitian ini membuktikan perempuan yang bekerja pada hakikatnya mampu mengurus rumah tangga mereka tanpa meninggalkan pekerjaan atau tanpa meninggalkan keduanya. Sebenarnya informan sah-sah saja menyelesaikan tanggung jawab sebagai seorang ibu rumah tangga tanpa harus meninggalkan pekerjaan asal dengan kesepakatan dengan suami yang merupakan kekuatan besar pendorong kesuksesan istri.

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan penulis. Penulis menarik kesimpulan bahwa ciri-ciri responden bekerja, lebih banyak yang tanggungan keluarga di atas 3 orang di karenakan jarak anak satu yang lainnya dekat, yang membuat biaya pendidikan dan kebutuhan semakin banyak dalam sehari-hari, rata-rata responden berpendidikan SMA ke atas, dan yang membuat responden bekerja dikarenakan faktor ekonomi yang sulit saat ini.

Peran responden sangat besar di dalam pendapatan keluarga, distribusi pendapatan responden 40% untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. 60% sisanya masih para suami yang mencari uang untuk memenuhi perekonomian keluarga.

Dari 7 fungsi keluarga, cuma 5 fungsi yang masih di jalankan dan dilaksanakan dengan baik secara teratur dan seimbang dengan yang lainnya, yaitu fungsi afeksi, sosialisasi, penentuan status, perlindungan dan fungsi ekonomi. sedangkan 2 fungsi lainnya, yaitu: pengaturan seksual dan reproduksi kurang dijalankan, hal ini disebabkan adanya kesibukan responden di luar rumah sehingga fungsi reproduksi dan seksual tidak berjalan dengan baik.

7.2 Saran

- 1) Diharapkan agar responden dapat melakukan dan menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga, walaupun responden bekerja untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi mereka. Sebaiknya responden

lebih menyeimbangkan waktu buat keluarga untuk berkumpul bersama dan berbagi kehangatan dalam kepedulian dalam keluarga.

- 2) Diharapkan responden bisa menjaga dan mempertahankan usahanya dalam membantu penghasilan keluarga, agar kebutuhan dapat terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Oleh sebab itu bagi suami(ayah) yang mempunyai waktu luang dirumah, sementara istri bekerja diharapkan dapat membantu tugas-tugas rumah tangga yang dapat mereka bantu agar tugas istri dapat diperingankan.
- 4) Adanya kerja sama dalam keluarga untuk menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga dapat memperingankan tugas yang dihadapi ibu rumah tangga bekerja dalam hal mendidik, merawat dan memberikan kasih sayang kepada anak.
- 5) Peran wanita yang telah berpartisipasi dalam pembangunan perlu dibantu dan dibina oleh pemerintah dalam permodalan, pemasaran dan

peningkatan keterampilan supaya usaha mereka bisa berkembang

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.
- Adonis, Tito. 1991. "Peranan Wanita Dalam Pembinaan Budaya". Bandung : CV. Pioner.
- Berry, David. 2003. *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Bustami. 2012. *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Keluarga (Kasus Ibu-ibu Yang Bekerja Sebagai Guru Sekolah Dasar) Di Kecamatan Tanjung Pinang Barat*. Tanjung Pinang : Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Bogdan, R and Taylor, S, J. 1975. "Introducing to Qualitative Research Methode". New York : John Willey and Sons
- Cartwright. 2011. sosiologi perubahan sosial. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Daulay, Harmono. 2001. *Pergeseran Pola Relasi Gender di Keluarga Migran Studi Kasus TKW Di Kecamatan Rawamarta Kabupaten Karawang Jawa Barat*. Yogyakarta : Galang Press.
- Davis Kingsley. 2013. Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta :
- Pustaka Pelajar Offset.
- Gerungan, WA. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung : Eresko.
- Hemas, Ratu.1992. " *Wanita Indonesia suatu Konsepsi dan obsesi*". Yogyakarta : PT. Remaja Rosdakarya.
- Harper, Charles L. 1989.sosiologi perubahan sosial. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Himes dan moore. sosiologi perubahan sosial. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khairuddin. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Nurcahaya.
- Lomis, P. Charles.1990. " *Sosiologi pedesaan*". Jakarta : Alimandan SU.
- Lauer, robet H. 2012. sosiologi perubahan sosial. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Miffen, Frenk. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung : Tarsito.
- Munandar, Utami. 1985. *Mengembangkan bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta : Gramedia.
- Ogbrun, William F. 2013. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sayogya, Pudjiwati. 1984. *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Yayasan Obor.
- Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, Kesetaraan dan Keadilan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 2006. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal*

- Keluarga, Remaja dan Anak.*
Jakarta : PT. Asdi
Mahasatya.
- Sumardi, Ever. Hans Dieter. 1982.
Kemiskinan dan Kebutuhan
Pokok. Jakarta : CV.
Rajawali
- Sorokin Pitirm A. 2013. Sosiologi
suatu pengantar. Jakarta: PT Raja
Grafindo
Persada.
- Sztompka, piort. 2012. sosiologi
perubahan sosial. Jakarta: PT Raja
Grafindo
Persada.
- Waparni public transportation. 1990.
Universitas sumatra utara